

TITIAN JALAN MENUJU SURGA

Oleh: Moh. Isa Anshary Muta'al

satriabuana03@gmail.com

Abstract

Paradise and its bliss is the highest reward of God for His faithful servants. It is the highest demand of every human being for the duration of his life in his day and nights. And what God has prepared from Paradise and its bliss to its all that exists in this world of His creation. All religions have claimed its existence, but Islam has made it one of the pillars of faith, which is only accessible to those who are blessed by God with His mercy. It was repelled in his way by those who disbelieved in it. They said, "This is only the myths of the first."

Keywords: heaven - pleasure - the key to heaven

Abstrak

Surga dan kebahagiaannya adalah pahala tertinggi dari Tuhan untuk para hamba-Nya yang setia. Ia adalah harapan tertinggi setiap manusia selama hidupnya siang dan malamnya. Dan apa yang telah Allah persiapkan dari surga dan kebahagiaannya untuk semua yang ada di dunia ciptaan-Nya ini. Semua agama mengakui keberadaannya, tetapi Islam telah menjadikannya salah satu pilar iman, yang hanya dapat didapatkan oleh mereka yang dirahmati Allah Swt. Ia ditolak oleh orang-orang yang tidak mempercayainya. Mereka berkata, "Ini hanya mitos orang-orang terdahulu."

Kata kunci: surga - kesenangan - kunci surga

A. Pendahuluan

Setelah Allah swt menciptakan manusia Adam as dan isterinya Hawa, diperintahkan untuk menempati *jannah*. Kata *al Jannah* diterjemahkan ke bahasa Indonesia *surga*. Di sana Adam dan Hawa dipersilahkan untuk makan segala yang telah tersedia menurut keinginan dan kesukaannya. Dari sinilah kata surga memberikan inspirasi kepada siapapun, sebagai suatu tempat yang indah, nyaman, enak dan menyenangkan.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang keberadaan *surga* tersebut. Apakah ia *surga* yang Allah swt janjikan kepada orang mukmin kelak di akhirat, atau ia adalah sebuah taman yang indah, enak dan menyenangkan di bumi sekarang ini. Karena memang ada persoalan yang menyebabkan adanya perbedaan pendapat tersebut diantaranya; adanya larangan agar tidak mendekati suatu pohon tertentu dan adanya iblis dalam *surga* yang kemudian menggoda Adam dan Hawa. Dalam surat al Baqarah: 25, disebutkan bahwa *surga* itu, ada buah-buahan, serupa dengan buah-buahan yang pernah diperoleh ketika di dunia sebelumnya dan mereka pun mempunyai isteri-isteri yang suci¹. Disebutkan juga bahwa *surga* yang dijanjikan

¹Khusus yang berkaitan dengan adanya para isteri di surga yang suci Imam Thabari mengatakan, adalah suci dari prihal bawaan sifat wanita seperti *haidh*, *nifas*, sakit, al Maktabah al Syamilah.

kepada orang-orang mukmin itu memiliki sungai-sungai yang airnya mengalir dengan cita rasa yang tidak berubah. Bahkan air yang mengalir itu berupa susu, madu dan *khamar* sekalipun. Allah berfirman:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ
مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ

(apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari *khamar* yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?)

Gambaran surga yang sedemikian indah dan menarik perhatian itu, memberikan motivasi dan semangat kepada umat Islam untuk menggapainya. Karena kesenangan dalam hidup termasuk sesudah mati adalah keinginan semua manusia. Bagi umat Islam kesusahan hidup di dunia, tetapi janganlah kesusahan tersebut berlanjut sampai ke akhirat. Apalagi kehidupan di akhirat jauh lebih kekal. Usaha maksimal, penulis upayakan untuk dapat menyeruak tentang prihal *surga* dan usaha-usaha lainnya yang harus dilakoni agar dapat menempatinnya dengan melakukan penelitian yang berjudul “**Titian Jalan menuju Surga**”, Tulisan ini menggunakan metode *tafsir maudhu’iy*.

B. Makna Surga

Al Jannah (surga) adalah tempat yang telah Allah swt janjikan untuk hamba-hambanya yang mukmin dan beramal shalih. Amal shalih memiliki banyak wujud dan bentuk. Secara umum dapat dimasukan dalam dua kategori besar, yakni yang bersifat ubudiah dan yang bersifat social. Amal shalih juga disebut dengan kata *al birru* dan *al makruf*. Adakalanya juga pembagian amal shalih itu dibagi dalam dua kategori lain, yaitu hubungan *vertical* dan hubungan *horizontal*. Masing-masing kategori itupun tak terlepas dari banyaknya jenis dan tingkatannya, Oleh sebab itulah *surgapun* memiliki banyak nama, sesuai dengan tingkat *aflikasi* amaliah hambaNya..

Keindahan isi *surga* dan kenikmatan hidup di dalamnya tidak dapat di lukiskan dan diungkapkan dengan kata, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhariy dalam kitab *Shahihnya*, berikut ini:

حدثنا الحميدي حدثنا سفيان حدثنا أبو الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (قال الله تعالى أعددت لعبادي الصالحين ما لا عين رأت ولا أذن سمعت ولا خطر على قلب بشر) . فاقروا إن شئتم { فلا تعلم نفس ما أخفي لهم من قرة أعين²

² Op Cit, Bukhariy, Imam, *al Jami' al Shahih alMukhtashar*, Al Maktabah Al Syamilah.

(Humaidi menyampaikan kepada kami, demikian juga Sufyan dan Abu Zanad sebuah hadis yang berasal dari al A'raj berasal dari Abu Hurairah ra, ia berkata; Rasulullah saw berkata: Allah ta'ala telah menyiapkan untuk hamba-hamba Ku yang shalih (surga) yang wujudnya tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbersit dalam hati manusia) Maka bacalah (firman Allah) jika kamu mengingnkannya. {"Tak seorangpun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan"} al Qur'an

Dalam *Lisan al Arab* karya Ibnu Manzhur dikatakan bahwa kata:

الجنة : ذات الشجر والنخل . وجمعها جنان . وفيها تخصيص . ولا تكون الجنة في كلام العرب إلا وفيها نخل وعنب. فإن لم تكن ذلك وكانت ذات شجر فهي حديقة وليست بجنة³

(Surga ; adalah yang mempunyai pepohonan dan kurma. Jamaknya adalah jinan. (Dalam hal ini ada yang memberikan arti penghususan arti; yakni surga dalam perkataan orang Arab hanyalah yang ada pohon kurma dan anggur saja. Jika tidak ada di dalamnya yang sedemikian itu, dan hanya memiliki pepohonan saja, maka dia hanyalah kebun, bukan surga).

Jannah (surga) diberikan pengertian : “ الجنة هي دار النعيم في الدار الآخرة من ”⁴ (Surga adalah tempat penuh kenikmatan di kampung akhirat berasal dari kata-kata terlindung/tersembunyi, yaitu ketertutupannya disebabkan oleh lebatnya pepohonan dan keteduhannya lantaran dahan-dahan pepohonan yang saling betumpuk).

Dari uraian di atas dapat dipahami ada kesamaan makna kata *surga* yang di dunia dengan *surga* di akhirat, yaitu suatu tempat yang di dalam banyak pohon, diantaranya kurma dan anggur, di dalamnya terdapat keteduhan, ketentraman, kedamaian, kenyamanan kemudahan dan kenikmatan. Tetapi kesamaan itu hanyalah dalam bentuk *lafzhiy* yang bersifat redaksional saja, tidak dalam bentuk *zatiy* atau *haqiqiy*.

Secara *definitive* dapatlah disampaikan pengertian *surga* sebagai berikut:

الجنة هي الجزاء العظيم ، والثواب الجزيل، الذي أعده الله لأوليائه وأهل طاعته ،وهي نعيم كامل لا يشوبه نقص، ولا يعكر صفوه كدر⁵

(surga adalah balasan kebaikan yang besar dan pahala yang banyak (dari Allah) yang Allah swt sediakan untuk para wali, dan orang-orang yang ta'at kepadaNya, dan ia merupakan kenikmatan yang sempurna, yang tidak dinodai oleh kekurangan apapun dan kejerniannya tidak dikotori oleh kekeruan apapun)

Dari *definisi* tersebut dikethui beberapa hal tentang *surga*, yaitu:

1. Ia merupakan balasan kebaikan yang besar dari Allah swt
2. Yang diberikan kepada hambaNya yang ta'at kepadaNya
3. *Surga* itu tempat kenikmatan yang paling sempurna.

³Ibnu Manzhur, *Lisan al Arab*, Juz 1 , Daar al Maarif, Kairo, tt, hal. 706

⁴Ibnu Manzhur, *Lisan al Arab*,

⁵ Shadruddin Aliy bin Aliy , *Bagian Aqidah-Aljannatu wa al Naar*, AlMaktabah al Syamilah.

4. Wujud kesempurnaan itu tidak ada kekurangan apapun
5. Wujud kejernihan /kesucian tidak dikotori oleh *folusi* sesuatu yang keruh apapun

Kata *jannah* sesuatu yang *abstrak*. Keberadaannya dalam Islam adalah bagian dari rukun iman, percaya kepada yang *ghaib*. Oleh sebab itu adanya *jannah* (surga) adalah *haq*(benar-benar terjadi), dan adanya neraka adalah *haq*(benar-benar terjadi). Keberadaannya diungkapkan oleh banyak ayat Alqur'an dan hadis. Untuk menakar seberapa indah dan nyamannya *surga* itu, maka dinyatakan dengan apa yang dapat diketahui oleh indra manusia. Namun untuk *surga* yang diakhirat kelak tidak bisa diukur oleh indra manusia, sebagaimana disampaikan oleh Rasul saw dalam *hadis qudsiy* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari : *"...ما لا عين رأت، ولا أذن سمعت، ولا خطر على قلب بشر"*⁶

(Sesuatu yang (keberadaannya) tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terdetik(terlintas) dalam hati seseorang)

C. Kata *al Jannah* dalam Alqur'an.

Melalui studi terhadap ayat-ayat Alqur'an kata *al jannah* termuat sebanyak 147kali dengan berbagai *defiasinya* (tunggal, double dan jama'). Diantaranya kata *al jannah* dalam bentuk tunggal terdapat dalam surat al Baqarah : 35

وَقُلْنَا يَتَّعَادُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ

(. dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini)

Kata *al jannah* dalam bentuk kata *double*, terdapat surat al Kahfi: 32

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا

بَيْنَهُمَا زَرْعًا

(dan berikanlah kepada mereka[880] sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang.)

Kata *al jannah* dalam bentuk *jama'* dapat dilihat dalam surat Yunus : 9

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِأَيْمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي

جَنَّاتٍ النَّعِيمِ

(. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya[670], di bawah mereka mengalir sungai- sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan.)

⁶ Imam Bukhary, *Al Jami'u al Shahih al Mukhtashar*, al Maktabah al Syamilah

D. Nama-nama Surga (*Jannah*)

Al Qur'an mengungkapkan banyak nama-nama *jannah* (surga). Yang dimaksudkan dengan nama adalah، الاسم هو ما دل على علم لتمييزه عن غيره⁷، (*Nama adalah sesuatu yang dapat menghantarkan (seseorang) menjadi tahu untuk membedakan antara yang satu dengan yang lainnya*). Dalam Alqur'an terdapat 8 (delapan) nama-nama surga (*jannah*). Nama-nama tersebut adalah:

1. *Jannat al Firdaus*, disebutkan dalam Alqur'an pada surat al Kahfi : 107, dan surat al Mukminun: 11
2. *Jannatu al Na'im*, terdapat dalam 15 tempat dan surat diantaranya surat al Maidah: 65, surat al Taubah: 21 dan surat Yunus : 9
3. *Jannaatu al Makwaa*, terdapat dalam 4 (empat) surat. , Diantaranya dalam surat al Sajadah : 19, surat al Najam : 15 dan surat al Nazi"at : 39
4. *Jannatu 'Aden*, terdapat dalam 11 surat, diantaranya surat al Ra'du : 23, Surat al Nahl: 31, dan surat Maryam: 61
5. *Daaru al Salaam*. Terdapat dalam 2 (dua) surat; yaitu surat al An'am : 127 dan surat Yunus : 25
6. *Daaru al Khuldi*. Hanya ada satu kali dalam Alqur'an. Terdapat dalam surat Fushshilat : 28
7. *Daar al Muqaamah*, terdapat dalam Alqur'an hanya pada surat Fathir : 35
8. *Maqaamun Amin*, terdapat dalam Alqur'an surat al Dukhan : 51

Dari sejumlah surga yang ada, yang paling tinggi derajatnya adalah surga Firdaus, sebagaimana diungkapkan dalam hadis Rasul saw, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhariy dalam kitab Shahihnya sebagai berikut:

روي البخاري من حديث أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ، وَصَامَ رَمَضَانَ ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ هَاجِرًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنبئُ النَّاسَ بِذَلِكَ ، قَالَ : إِنْ فِي الْجَنَّةِ مِائَةٌ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ ، كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ، فَإِذَا سَأَلْتُمْ اللَّهَ فَسَلُّوهُ الْفِرْدَوْسَ ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ .

(Bukhariy meriwayatkan hadis dari Abi Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda: ("Barang siapa beriman kepada Allah dan RasulNya (Nabi Muhammad saw), mendirikan shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, maka menjadi hak Allah swt untuk memasukannya ke Surga, dia berhijrah di jalan Allah, atau ia diam di bumi dimana ia dilahirkan", para sahabat berkata, ya Rasulallah, mengapa tidak kita beritahukan kepada semua manusia? Rasulallah saw bersabda lagi : "Sesungguhnya di surga terdapat seratus tingkat yang disediakan Allah untuk para mujahidin di jalanNya, setiap tingkat berjarak sebagaimana (jarak) antara langit dengan bumi. Maka apabila kamu meminta (surga) kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus, karena ia berada dipaling tengah, dan (tingkat) surga yang paling tinggi. Di atasnya terdapat arsy al Rahman, dan darinya memancar sungai-sungai surga.)

⁷ Al Syaikani, Muhammad bin Aly, *Asmau Allah al Husna*, Al Maktabah Al Syamilah.

Kemudian, di dalam surga itu ada suatu tempat yang sangat istimewa, namanya *al Wasilah*. Tempat tersebut hanya dihuni oleh satu orang saja. Rasulullah sangat berharap kiranya dapat menempatnya, dan meminta kepada umatnya agar selalu bermohon kepada Allah swt agar dapat menjadi penguni *al Wasilah*. Permintaan Rasulullah tersebut dipenuhi oleh umatnya dengan mendo'akannya setiap akhir azan. Dalam hadis shahih diungkapkan sebagai berikut:

(صحيح) وعن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما أنه سمع النبي صلى الله عليه و سلم يقول : إذا سمعتم المؤذن فقولوا مثل ما يقول ثم صلوا علي فإنه من صلى علي صلاة صلى الله عليه بها عشرا ثم سلوا الله لي الوسيلة فإنها منزلة في الجنة لا تنبغي إلا لعبد من عباد الله و أرجو أن أكون أنا هو فمن سأل لي الوسيلة حلت له الشفاعة⁸

(Hadis shahih) Dari Abdullah bin Amru r.a. bahwanya ia pernah mendengar Nabi saw bersabda: (Jika kamu sekalian mendengar(suara) muazzin maka katakanlah/tirukanlah seperti yang ia katakan. Kemudian bershalwatlah kepadaku, sesungguhnya barang siapa bershalwat kepadaku satu shalwat, maka Allah akan membalasnya sepuluh kali lipat, selanjtnya hendaklah mintalah kepada Allah *al wasilah*. Sesungguhnya ia (*al wasilah* itu) adalah suatu tempat di surga yang tidak berikan kecuali kepada satu orang hamba dari hamba-hamba Allah. Dan aku berharap kiranya akulah orangnya. Maka barang siapa yang memohonkan untukku *al Wasilah* tersebut, maka dia telah mendapatkan syafa'atku)

E. Sifat-sifat Surga

Disamping nama-nama surga yang telah disebutkan di atas, ada juga *sifat-sifat* surga. Yang dimaksudkan dengan *sifat* adalah ⁹ والصفة ما دلت على معنى يقوم (dan sifat adalah yang menunjukkan kepada suatu arti/makna yang menempel pada zat, atau sesuatu yang menunjukkan kepada sifat yang memberikan sifat kepada zat tersebut). Diantara sifat-sifat itu adalah:

1. *Raudhat al Jannah* (taman surga), diungkapkan dalam surat al Syura : 22

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ

(dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh (berada) di dalam taman-taman surga)

2. *Jannatin Aliyah* (surga yang tinggi), terdapat dalam surat al Haqqah: 22

22. dalam syurga yang tinggi,

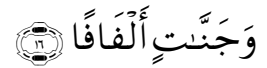
فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ

3. *Jannaatin al Faafa* (surga dengan kebun-kebun yang lebat), dalam surat al Naba":16

⁸ Ibnu Taimiyah, Syeikh, *Al Kalim al Thayyib*, Editor Muhammad Nashiruddin al Albaniy, Al Maktab al Islami, Beirut, 1977, al Maktabah al Syamilah.

⁹ Al Syaukaniy, Muhammad bin Aliy,

16. dan kebun-kebun yang lebat



4. Kekalnya *surga* (dan neraka), terdapat dalam banyak ayat-ayat Alqur'an, diantaranya dalam surat al Bayyinah:8 dan kekalnya neraka dalam surat al Jin: 23. Kekalnya *surga* dalam surat al Bayyinah:8 firman Allah swt

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

(Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya)

Para penghuni *surga* kekal berada di dalam *surga*, yang berarti menunjukkan adanya *surga* yang kekal.

5. Sifat *jannah* (*surga*) yang tak dapat diungkapkan dengan kata lantaran keistimewaan dan keunikannya sebagaimana diungkapkan dalam *hadis qudsiy* sebagai berikut:

الحديث القدسي " أعددت لعبادي الصالحين ما لا عين رأت، ولا أذن سمعت، ولا خطر على قلب بشر " ثم قال الرسول - صلى الله عليه وسلم - : " اقرؤوا إن شئتم (فلا تعلم نفس ما أخفي لهم من قرة أعين) [السجدة:17]"¹⁰.

(Hadis Qudsiy, "Aku (Allah swt) telah menyiapkan untuk hambaku yang shalih sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia". Kemudian Rasulullah saw bersabda: "Bacalah sesuka kamu (firman Allah swt) yang berbunyi : {Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.} Surat al Sajadah: 17 terdetik(terlintas) dalam hati seseorang)

F. Banyak Jalan menuju Surga

Di antara jalan untuk dapat menempati *surga* adalah mengikuti langkah berikut :

1- Memiliki kunci surga.

Kunci surga itu mengucapkan kata لا إله إلا الله محمد رسول الله (tidak ada Tuhan selain Allah , Muhammad (saw) adalah utusan Allah). Bahkan kata لا إله إلا الله adalah seruan seluruh para Nabi dan Rasul, sebagaimana firman Allahswt dalam surat

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

(dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik :

¹⁰ Al Bukhariy, *Al Jami' al Shahih al Mukhtashar*, al Maktabah al Syamilah

حدثنا بشر بن خالد العسكرى قال ثنا سعيد بن مسلمة عن سلمة بن وردان مولى خزاعة قال سمعت أنس بن مالك يقول أتاني معاذ بن جبل من عند رسول الله فقلت يا معاذ من أين جئت قال من عند رسول الله قلت ما قال قال من قال لا إله إلا الله دخل الجنة قال أنس سمعت هذا منه قال اذهب فسنله فأتيت النبي فقلت يا رسول الله حدثني معاذ بن جبل أنك قلت من قال لا إله إلا الله مخلصا دخل الجنة قال نعم صدق معاذ صدق معاذ صدق معاذ¹¹

(Basyar bin Khalid al 'Asykariy menyampaikan kepada kami hadis, ia berkata bahwa Sa'id bin Maslamah menyampaikan kepada kami yang berasal dari Salmata bin Wardan budak Khuza'ah, ia berkata bahwa : Saya pernah mendengar dari Anas bin Malik yang berkata, Aku didatangi Mu'az bin Jabal yang ia datang dari Rasulullah, lalu aku bertanya, dari mana kau datang? Aku datang dari Rasulullah saw Aku (Anas bin Malik) tanyakan kepadanya apa yang disampaikan (Rasulullah saw) aku katakan . Ia (Mu'az bin Jabal) berkata, (Rasulullah saw bersabda) "Barang siapa mengucapkan Tidak ada Tuhan kecuali Allah pasti masuk surga". Anas berkata : aku mendengar darinya (Mu'az bin Jabal). Anas bin Malik berkata : Hai Sa'id bin Maslamah, pergilah engkau untuk menemui Rasul, lalu sampailah aku kepada Nabi, Aku (Sa'id bin Maslamah) bertanya (kepada Rasulullah) Mu'az menyampaikan kepada kami bahwa engkau (Rasulullah) pernah bersabda "Barang siapa mengucapkan Tidak ada Tuhan Selain Allah dengan penuh keikhlasan pasti masuk surga? "Nabi bersabda: "Ya, benarlah Mu'az, benarlah Mu'az, benarlah Mu'az")

Inti dari hadis tersebut bahwa penuturan kalimat لا إله إلا الله oleh seseorang menjadi kunci utama untuk masuk surga yang Allah swt sediakan bagi hambaNya yang mukmin. Karena dengan penuturan itu pekerjaan ibadah dapat dilakukan dan dapat diterima, dan seluruh amal perbuatannya akan memiliki nilai ibadah. Oleh sebab itulah ayat Alqur'an surat al Anbiya' : 25 mendahulukan ungkapan pengakuan bahwa Tidak ada Tuhan selain Aku yakni Allah swt, baru sesudah itu diperintahkan agar menyembahNya. Pernyataan inilah pula yang diserukan oleh seluruh para Nabi dan Rasul yang diutus kepada setiap kaum di muka bumi sampai kepada nabi dan rasul terakhir Muhammad saw.

Apa yang tersembunyi di balik kalimat لا إله إلا الله itu ? Sebenarnya di dalamnya termuat makna *tauhid*, tali pegangan yang kokoh dan kunci keselamatan. Semua kata tersebut pada dasarnya hanyalah pemaknaan kata bilakah ia dapat digunakan. Kalimat لا إله إلا الله mempunyai arti *tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah saja (untuk dilakukan ibadah)*. Oleh karena itulah maka kalimat tersebut merupakan pintu masuk atau kunci yang digunakan untuk masuk Islam.¹²

Iman kepada Allah swt dilanjutkan dengan iman kepada Rasul Nya yang terakhir Muhammad saw, sebagaimana diperintahkan dalam surat al Hadid : 7

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ

¹¹ Ibnu Khuzaimah Abi Bakar bin Ishak, *Kitab al Tauhid, wa Itsbat Shifaat al Rabbi 'Azza wa Jalla*, Maktabah al Rasyid, Riyadh, al Maktabah al Syamilah.

¹² Yasin bin Husen bin Burhamy, *La Ilaha Illa Allah miftah al Jannah, al Maktabah al Syamilah*.

(berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya

Lebih jauh, Mahmud Syaltut, mengungkapkan perihal *kalimah syahadatain* yang didalamnya terdapat kata *لا إله إلا الله محمد رسول الله* mengungkapkan bahwa :

“pernyataan *Syahadah (syahadatain)* dalam Islam adalah kunci yang digunakan oleh seseorang untuk masuk Islam yang kemudian berlaku baginya hukum-hukum (Islam). Karena *bersyahadah /* dengan mengesakan Allah mencakup kesempurnaan iman/aqidah kepada Allah dari dua sisi, sisi *al Rububiah* (sisi penciptaan dan pemeliharaan) dan sisi *al uluhiah* (sisi ibadah). Sedangkan *bersyahadah dengan ajaran Muhammad saw*, mencakupi kesempurnaan aqidah/iman ke[pada malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kemudain, ushul al syariah dan hokum”,¹³

Masih melekat dalam ingatan, ketika paman Nabi Abu Thalib menghadapi kematiannya. Abu Thalib adalah orang yang memelihara Nabi saw sepeninggal kakeknya Abdul Muthalib. Pembelaannya kepada Nabi saw dan dakwahnya sungguh sangat besar. Akan tetapi hingga akhir hayatnya tidak masuk Islam. Nabi saw berusaha agar di akhir hayat pamannya itu mengucapkan *لا إله إلا الله* dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw. Tapi itu tidak terjadi. Peristiwa itu diungkapkan oleh para perawi hadis, diantaranya Imam Muslim, sebagaimana dimuat dalam kitab *Arsyif Multaqa Ahli Hadis 5*,

قال الزهري: حدثني سعيد بن المسيب عن أبيه, وهو المسيب بن حزن المخزومي رضي الله عنه قال: لما حضرت أبا طالب الوفاة جاءه رسول الله صلى الله عليه وسلم, فوجد عنده أبا جهل بن هشام وعبد الله بن أبي أمية بن المغيرة, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «يا عم قل لا إله إلا الله, كلمة أحاج لك بها عند الله» فقال أبو جهل وعبد الله بن أبي أمية: يا أبا طالب أترغب عن ملة عبد المطلب؟ فلم يزل رسول الله صلى الله عليه وسلم: عرضها عليه ويعودان له بتلك المقالة حتى كان آخر ما قال: هو على ملة عبد المطلب, وأبى أن يقول لا إله إلا الله, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم «والله لأستغفرن لك ما لم أنه عنك» فأنزل الله تعالى: {ما كان للنبي والذين آمنوا أن يستغفروا للمشركين ولو كانوا أولي قربى} وأنزل في أبي طالب {إنك لا تهدي من أحببت ولكن الله يهدي من يشاء} أخرجاه من حديث الزهري, وهكذا رواه مسلم في صحيحه, (

(Zuhri berkata : Sa'id bin Musayyab menyampaikan hadis kepada kami yang berasal dari ayahnya. Dia adalah Musayyab bin Hazan al Mahzumiy, ra berkata: Tat kala Abu Thalib menghadapi kewafatannya, datangla Rasulullah saw, didapati bersamanya Abu Jahal bin Hisayam dan Abdullah bin Abi Umayyah bin al Mughirah. Maka besabdalah Rasulullah saw :”Wahai pamanku katakanlah *لا إله إلا الله* adalah suatu kata yang dapat aku gunakan untuk berhujjah bagimu kepada Allah”. Maka (pada waktu itu) berkatalah Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah ; “ Hai Abu Thalib apakah engkau membenci agama (yang dianut) Abdul Muthalib? Rasulullah saw masih menyampaikan dan mengulangnya perkataan tersebut sampai akhirnya ia (Abu Thalib) mengatakan bahwa ia masih dalam agama (yang dianut) oleh Abdul Muthalib, dan menolak untuk mengucapkan *لا إله إلا الله*, maka berkatalah Rasulullah

¹³ Syaltut, Mahmud, *Al Islam, Aqidah wa al Syari'ah*, Daar al Qalam, 1966, Kairo – Mesir.

saw: “Demi Allah Aku akan memohonkan ampunan kepada Allah untukmu selama tidak dilarang”. Maka Allah menurunkan ayat al Qur’an {Tidaklah pantas bagi seorang Rasul dan orang mukmin memohonkan ampunan (kepada Allah) untuk orang musyrik meskipun ia kerabatnya sekalipun}. Untuk kasus yang berkaitan dengan Abu Thalib (Allah menurunkan ayat al Qur’an) {Sesungguhnya engkau (Muhammad saw) tidak bisa memberikan petunjuk kepada siapa yang engkau sukai, akan tetapi Allah akan memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendakiNya} Kedua hadis tadi dikeluarkan dari hadis Zuhriy. Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shahihnya).

Hadis di atas menceritakan betapa besar usaha Nabi saw untuk mengajak pamannya Abu Thalib agar masuk Islam dengan mengucapkan *kalimat* لا إله إلا الله . محمد رسول الله . Abu Thalib adalah tameng perjuangan dan kehidupan Nabi saw. Bahkan untuk itu dia banyak menantang paman-paman Nabi yang lain yang memusuhi keponakanya itu. Semisal Abu Jahal, Umayyah dan lain-lainnya. Pembelaan itu dirasakannya semakin berat setelah pemuka-pemuka suku Quraisy Mekkah bersepakat untuk memusuhi Nabi saw secara bersama-sama dalam satu kesatuan. Kalau di era sekarang disebut dengan sebutan *sekutu*. Karena jasanya yang besar itulah maka Nabi Muhammad saw sangat berharap sekali agar pamannya itu dapat masuk Islam, dan pembelaannya kepada Nabi saw selama ini tidak menjadi sia-sia.

2. Jalan menuju surga

Setelah manusia meninggal dunia, diakhirat kelak mereka akan menempati salah satu dari dua tempat yang ada yaitu surga dan neraka. Penempatan tersebut bukanlah berdasarkan pilihan masing-masing individu, namun merupakan balasan yang Allah berikan kepada mereka. Bagi yang berbuat baik akan mendapatkan surga sedangkan bagi yang berbuat keburukan, makatempatnya adalah neraka. Ini adalah janji Allah swt, dan Allah tidak akan mengingkari janjinya.

Bila menilik pada awal kejadian manusia, sudah tergambar nasib manusia. Disamping memiliki kelebihan atas makhluk yang lain, juga berpotensi akan berbuat kerusakan di bumi dan menimbulkan pertumpahan darah antara sesama manusia. Dalam peristiwa tersebut, Adam dengan kepatuhannya kepada perintah Allah swt, ditempatkanlah ia bersama isterinya Hawa di surga dan menerima fasilitas yang baik di dalamnya, dengan sebuah larangan. Sedangkan Iblis yang ingkar kepada perintah Allah mendapat *stigma* kafir bahkan diusir dari surga. Tapi pada masa yang lain, ketika Adam dan Isterinya Hawa melanggar perintah Allah swt, maka mereka berdua juga terkena murka Allah, dan terusir dari surga tempat yang nyaman dan menyenangkan. Maka dari kisah tersebut dapat dipahami bahwa Namun demikian manusia, memiliki banyak *warna- warni* dan *pernak perniknya*.

Dari inventarisasi ayat-ayat Alqur’an sebelumnya dan ayat-ayat Alqur’an lainnya dapatlah diurai calon penghuni surga. Bagi seorang mukmin telah memiliki kunci surga lantaran keimanannya dengan mengucapkan *kalimat tauhid* yaitu لا إله إلا الله . Surga itu telah tersedia lebih dahulu untuk para Nabi dan Rasul, para *shiddiqin*, surga untuk para pejuang muslim yang mati *syahid* (*syuhada'*), dan surga orang-orang yang shalih, sebagaimana diungkapkan Alqur’an dalam surat al Nisa' : 69.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

(69. dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.)

Dalam kitab *Tafsir al Wasith* dijelaskan bahwa *asbab nusul* ayat ini adalah sebagai berikut:

روى المفسرون في سبب نزول هاتين الآيتين روايات منها ما أخرجه ابن جرير عن سعيد بن جبیر قال :
" جاء رجل من الأنصار إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو محزون . فقال له النبي صلى الله عليه
وسلم : يا فلان مالي أراك محزوناً؟ فقال الرجل : يا نبي الله شيء فكرت فيه . فقال ما هو؟ قال : نحن نغدو
عليك ونروح ننظر إلى وجهك ونجالسك . وغدا ترفع مع النبيين فلا نصل إليك . فلم يرد النبي صلى الله
عليه وسلم شيئاً . فأتاه جبريل بهذه الآية . { وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ } " . الخ
قال : فبعث إليه النبي صلى الله عليه وسلم فيشره¹⁴

(Para ulama' *Tafsir* meriwayatkan riwayat yang banyak tentang *asbab al nuzul* kedua ayat ini, dinataranya apa yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir yang berasal dari Said bin Jubair, ia berkata: "Seorang laki-laki dari golongan Anshar datang menemui Rasulullah saw dalam keadaan bersedih. Maka bertanyalah Nabi saw kepadanya : Hai Pulan, saya melihat kamu sedih sekali, mengapa ? Lelaki itu menjawab: Wahai Nabi Allah, ada sesuatu yang aku pikirkan. Maka Nabi bertanya kepadanya. Ada Apa? Lelaki itu menjawab: Kami pergi dan pulang menunjungimu dan melihat wajahmu, serta bergaul bersamamu. Nanti bila engkau diangkat bersama para nabi yang lain, kami tidak bisa lagi dapat menemuimu lagi. Nabi saw pun (terdiam) belum bisa menjawab apapun pernyataan tersebut. Maka datanglah malaikat Jibril membawa ayat ini (وَمَنْ) . الخ .
Lalu Nabi saw menyampaikannya kepadanya dan Nabipun menghiburnya.)

Makna dari ayat di atas bahwa barang siapa yang tunduk dan patuh kepada Allah dan RasulNya Muhammad saw , maka ia akan berada bersama orang-orang yang memperoleh nikmat dari Allah, yang nikmat tersebut tidak mampu untuk diungkapkan rinciannya dan penjelasannya. Orang-orang yang mendapat nikmat yang besar tersebut ialah para Nabi, orang-orang *shiddiqu*), orang-orang yang mati syahid dalam perjuangan menegakkan Islam dan orang-orang yang *shalih*. Mereka itu adalah orang-orang yang telah diungkapkan juga sebelumnya dalam surat al Fatihah : 7 , yaitu صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka;)

¹⁴ Thanthawiy, al Sayyid, *Tafsir al Wasith*, Al Maktabah al Syamilah.

Kata *al Shidiiqun*, mengandung makna adalah orang yang meyakini dan membenarkan seluruh apa yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah saw dengan keyakinan yang tidak dicampuri oleh keraguan sedikitpun, dan mempercayai atas apa yang dibelanya berupa *aqidah* dan mereka berpegang teguh kepadanya, serta bersegera menuju kepada keridhaan Allah swt tanpa ragu-ragu¹⁵. Mereka itu adalah orang-orang yang disebutkan dalam *bai'at al ridhwan*¹⁶

Berkaitan dengan orang-orang yang *shidiiqun* Allah swt telah mencantumkan kembali dalam surat al Fath : 10 dan 18 :

Dalam surat al Fath: 10 Allah swt berfirman sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ^ع

(10. bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka)

Ayat ini menerangkan bahwa para sahabat Rasul saw yang berbai'at setia kepada Rasulullah pada dasarnya berbai'at kepada Allah swt dan ketetapan/kepatuhannya kepada Rasul juga adalah kepatuhan dan ketaatan kepada Allah juga dan sekaligus menta'ati perintah Allah swt¹⁷,

Sedangkan pada surat al Fath : 18, Allah swt berfirman :

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

(18. Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon)

Tampak jelas keterkaitan kedua ayat tersebut. Ayat ini adalah bentuk pernyataan Allah atas keridhaanNya kepada para sahabat Rasul saw yang telah berjanji setia untuk menolongnya dengan penuh keyakinan dan keimanan kepadanya. Mereka itulah orang-orang yang *shidiiqun*, yang mendapatkan drajat yang tinggi. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al Hadid : 19

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ^ط

(19. dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien)

Sedangkan orang-orang shalih (*al shalihun*) mereka yang jiwannya bersih, hatinya jujur, selalu melaksanakan apa yang wajib baginya untuk Penciptanya, dirinya dan orang lain¹⁸.Bagian ini terbuka lebih besar bila dibandingkan dengan dua kategori penghuni yang lain, dari golongan *shiddiqun* dan golongan *syhada*.

¹⁵ Al Sayyid Thanthawiy, Tafsir al Wasith, al Maktabah al Syamilah

¹⁶ Adalah suatu perjanjian sumpah setia yang dilakukan sahabat Nabi ketika orang kafir Quraisy hendak menghalangi Nabi dan para sahabat untuk melakukan umrah pada bulan Zul Kaidah tahun keenam Hijriah.

¹⁷ Al Alusiy, Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al Husainiy, *Ruhul Ma'aniy ti Tafsir al Qur'an al Azhim wa al Sab' al Matsaniy*, al Maktabah al Syamilah.

¹⁸ Al Sayyid Thanthawiy, al Maktabah al Syamilah.

Perwujudan *al Shiddiqun* akan tampak bila berhadapan dengan musuh memberikan perlawanan terhadap Islam dan umat Islam. Lalu timbullah sikap seseorang yang membangkitkan keimanan yang tinggi dan melahirkan pembelaan terhadap Islam dan umat Islam menentang musuh tersebut.

Amir bin Muhammad Al Madriy¹⁹ mengungkapkan dalam kitabnya *Kun min Ahli al Jannah* mengumpulkan paling tidak ada 80 wasiat yang menjadi jalan untuk menjadi penghuni surga melalui amal shalih. Secara global diantara *amal shalih* itu meliputi:

1. Berbuat baik, seperti yang pernah dilakukan oleh sahabat Nabi saw Abu Bakar al Siddiq dengan mengerjakan puasa, memberi makan orang miskin mengunjungi orang sakit, ikut mengantarkan jenazah kepemakaman.
2. Berbuat kebaikan untuk kepentingan bersama seperti yang pernah dilakukan Utsman bin Affan r.a dengan membeli sumur air yang menjadi keperluan bagi umat Islam.
3. Memelihara wudhu dengan mengerjakan shalat fardhu dan shalat sunat, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh sahabat Nabi saw Bilal r.a
4. Menghormati tetangga dan menjadi tetangga yang baik serta menjalin *shilat al rahmi*
5. Membela kebenaran (*al haq*)
6. Shabar terhadap balak dan musibah
7. Membangun mesjid
8. Meninggalkan sikap riya'
9. Memuji Allah swt baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah.
10. Selalu berzikir kepada Allah swt
11. Selalu mengucapkan لا إله إلا الله

Demikianlah diantara *amal shalih* untuk menjadi penghuni surga. Masih banyak lagi yang lainnya. Bahkan, dingkapkan dalam sebuah hadis, orang yang sering membaca surat *al Ikhlas* dalam shalatnya dijamin dapat masuk surga!²⁰

G. Kesamaan makanan, minuman dan buah-buahan yang lainnya di surga dengan yang ada di dunia

Surga dan kenikmatannya adalah sesuatu yang *ghaib*, tetapi wajib dipercaya keberadaannya, karena ia adalah bagian dari rukun iman. Memberikan pengertian kepada seseorang tentang sesuatu yang belum pernah dilihat atau diketahui adalah sangat sulit untuk diterima. Alqur'an seringkali melukiskan kenikmatan dan kesenangan hidup di akhirat dengan apa yang ada di dunia sebelumnya. Seperti para penghuni surga dikelilingi oleh anak dan cucu, sungai-sungai yang mengalir, pepohonan yang rindang dan buah-buahan yang lezat dan lain sebagainya, adalah diantara lukisan kenikmatan bagi penghuni surga. Bahkan lebih ekstrim lagi

¹⁹ Amadriy, Amir bin Muhammad, *Kun min Ahli Jannah*, al Maktabah al Syamilah.

²⁰ Ibid. Seorang sahabat yang menjadi imam shalat, diprotes oleh makmumnya dan dilaporkan kepada Rasulullah saw karena selalu membaca surat *al Ikhlas* setiap rak'at shalat, Setelah ditanya alasannya, Rasul saw bersabda:.. حيك إياها أدخلك الجنة (... kecintaanmu kepadanya (surat *al Ikhlas*) dengan membacanya memasukanmu kedalam surga)H.R. Bukhari

disebutkan beberapa minuman yang di dunia diharamkan seperti minuman *khomar*, namun di akhirat justru disuguhkan untuk mereka, seperti firman Allah dalam surat Muhammad: 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ
مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى

15. (apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka

Demikian pula pada surat al Baqarah: 25

قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِءَ مُتَشَابِهًا

25. mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa

Al Sayyid Thanthawi, berusaha memberikan jawaban atas perihal tersebut berdasarkan kepada pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan:

أي : يشبه بعضه بعضاً في الصورة والرائحة ، ويختلف في اللذة والطعم ، أو في المزية والحسن ، وعن ابن عباس : " ليس في الدنيا مما في الجنة إلا الأسماء"²¹

(Satu sama lainnya saling bermiripan dalam rupa dan aroma, tetapi berbeda dalam kelezatan dan rasa, atau dalam keistimewaan dan kebaikannya. Dari Ibnu Abbas : "Kesamaan benda yang ada di dunia dengan yang di surga hanyalah sama nama saja")

Lebih lanjut Al Sayyid Thanthawi mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman kepada manusia terhadap benda-benda yang ada di surga.

: لأبي غرض يتشابه ثمر الدنيا وثمر الجنة؟ قلت : لأن الإنسان بالمألوف أنس؛ وإلى المعهود أميل ، وإذا رأى ما لم يألفه نفر عن طبعه ، وعافته نفسه²²

(Apa tujuan buah-buahan dunia dimiripkan dengan buah-buahan di surga? Karena manusia terhadap yang telah dikenalnya lebih akrab dan terhadap yang telah diketahuinya lebih condrong (menerima). Bila ia melihat sesuatu yang belum dikenalnya dari wataknya ia akan lari, dan dari jiwanya ia akan menolaknya.)

Dalam istilah yang juga telah diketahui ada ungkapan : "من المعلوم إلى المجهول"

Kesamaan bentuk dan rupa benda di surga dengan benda yang ada dunia sebelumnya, hanyalah untuk tujuan memudahkan pemahaman terhadap benda

²¹ Thanthawi, Al Sayyid, *Tafsir al Wasith*, al Maktabah al Syamilah.

²² Thanthawi, Al Sayyid, *Ibid*.

tersebut kepada hamba-hambanya terhadap apa yang akan mereka terima kelak. Adanya *khamar* di surga tidaklah sama dengan *khamar* di dunia, demikian pula benda-benda lainnya.

H. Penutup

Dari uraian sebelumnya, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama : Kata *surga* menurut *literasi* Alqur'an adalah balasan yang diberikan Allah kepada hambaNya yang beriman. Dan ia adalah tempat yang sangat menyenangkan yang tidak ada tara bandingannya. Segala keinginan akan mudah dipenuhi tanpa bersusah payah. Bahkan Rasulullah saw melukiskannya dengan kata-kata ما لا عين رأت، ولا أذن سمعت، ولا خطر على قلب بشر "

Kedua : *Surga* mempunyai banyak nama, yaitu *Jannat al Firdaus*, *Jannat al Makwa*, *Jannat al Na'im*, *Jannatu al 'Aden*, *Daaru al Salam*, *Daaru al Khuldi*, *Daaru al Muqaamah*, *Maqaamun Amin*. *Surga* yang tertinggi adalah *Surga al Furdaus*. Tempat *Surga* yang tertinggi adalah *Al Wasilah*, yang hanya diperuntukan satu orang saja dari hamba-hamba Allah. Nabi Muhammad saw berharap kiranya beliaulah yang dapat menempatinnya.

Ketiga :Kunci untuk masuk ke dalam *surga* adalah mengucapkan dua *kalimat syahadah*, yang disertai dengan amal shalih. Beramal shalih itu banyak macam dan ragamnya yang menjadi titian jalan ke surga.

Keempat :Kesamaan nama makanan dan minuman atau benda yang lain dalam *surga* dengan apa yang ada di dunia, hanyalah kesamaan nama belaka, bertujuan untuk memudahkan pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ahdal, Abd al Rahman bin Abd al Rahman, 1987 *“Izham al Minnah fi Rukyat al Mukminin Rabbahum fi al Jannah*, Cet. 2, Universitas Madinah Munawwarah.
- Al Alusiy, Syihabuddin, Mahmud bin Abdullah al Husainiy, *Ruh al Ma’aniyfi Tafsir al Qur’an al Azhim wa al Sab’u al Matsaniy*, al Maktabah al Syamilah
- Al Bukhariy, Muhammad binIsmail Abu Abdillah, 1987, *Shahih Bukhariy*, Maktabah Ibnu Katsir, Beirut, Al Maktabah al Syamilah.
- Al Hamidy, Muhammad Futuh, *Al Jami’u baina al Shahih al Bukhariy*, Daar al Nasyar, Lebanon, Beirut.
- Al Jauziy, Abd al Rahman bin Aly bin Muhammad al Jauziy, 1404 H, *Zaad al Musayyar fi Ilmi al Tafsir*, Al Maktabah al Syamilah.
- Al Maqdisiy, Dhiyau al DinAbi Abdillah Muhammad bin Abd al Wahid al Hambaliy, 2002, *Shifat alJannah*, Tahqiq (diedit) Shabri bin Salamah Syahin, Daar Balnasiyyah, Riyadh.
- Al Raziy, Fakhrudin, *Mafatih al Ghaib*, al Maktabah al Syamilah
- Al Syakrawiy, Mutawalliy, *Tafsir al Syakrawiy*, al Maktabah al Syamilah
- Al Syaokani, Muhammad bin Aliy, *Asmaa u Allah al Husna*, al Maktabah al Syamilah
- Al Thabariy, Ibnu Jarir, *Jami’u al Bayan fi Takwil al Qur’an*, al Maktabah al Syamilah.
- Amidriy, Amir bin Muhammad, *Kun min Ahli al Jannah*, al Maktabah al Syamilah
- Ibnu Jumail, Muhammad, *Minhaj bFirqahal Najjah*, alMaktabah al Syamilah.
- Ibnu Katsir, Abu al Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, al Qursiy, 1999 al Dimasyqiy, *Tafsir al Qur’an al Azhim*, Madinah Munawwarah, Al Maktabah al Syamilah.
- Ibnu Khuzaimah, Abi Bakar bin Ishak, *Kitab al Tauhid wa Itsbatl Shifat al Rabbiy Azza wa Jalla*, Al Maktabah al Syamilah
- Ibnu Manzhur, *Lisan al Arab*, Daar al Ma’arif, Kairo, tt, hal. 706
- Muslim, Abu al Husen bin al Hajjaj al Nisaburiy, Shahih Muslim, Daar al Jil- Beirut- al Maktabah al-Syamilah
- Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al Qur’an*, al Maktabah al Syamilah
- Shadaruddin, Aliy, bin Aliy, *Qismu al Aqidah, al Jannatu wa al Nar*, al Maktabah al Syamilah
- Syhaltut, Mahmud, *Islam Aqidah wa Syari’ah*, Daar al Qalam, 1966, Kairo- Mesir.
- Thanhawiy, Muhammad Sayyid, *Tafsir al Washh*, al Maktabah al Syamilah
- Yasin Husein, tt, *Laailaha Illallah Miftah al Jannah*, omr_rahah84@hotmail.com